



Gradualisme Wahyu Dalam Al-Qur'an: Analisis Hikmah Nuzulul Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Dakwah Kontemporer

A. Endang Sri Rahayu¹

Program Studi Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar

a.endangsriarahayu@gmail.com

Nasrullah Bin Sapa²

Program Studi Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar

nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Amin Sahib³

Program Studi Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar

amin.sahib@uin-alauddin.ac.id

*Korespondensi: email: a.endangsriarahayu@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 21
Desember 2025

This article discusses the meaning, process, and wisdom of Nuzulul Qur'an as a fundamental event in Islamic history with a focus on the relevance of Qur'anic gradualism to contemporary da'wah. The Qur'an, as divine revelation, was not revealed at once but gradually through the Angel Jibril to the Prophet Muhammad saw. over a period of 23 years. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing both classical literature (Ulumul Qur'an) and contemporary studies. The findings show that the gradual revelation of the Qur'an carries profound wisdom: strengthening the Prophet's heart in facing challenges, providing responses to the disbelievers, facilitating memorization and comprehension, and affirming the principle of tadarruj (gradualism) in legal establishment. This research highlights that Nuzulul Qur'an is not only a spiritual event but also a divine strategy in education and da'wah that remains relevant today. The principle of Qur'anic gradualism can be integrated into modern da'wah methodologies as an effective pedagogical approach.

Kata kunci:

Nuzulul Qur'an, Qur'anic Gradualism, Wisdom, Islamic Da'wah, Tadarruj

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang menjadi pedoman hidup umat Islam sekaligus mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Peristiwa turunnya al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah Nuzulul Qur'an, merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam (al-Suyuthi, 2008). Sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada umat manusia, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber hukum, pedoman moral, dan panduan dalam berbagai aspek kehidupan.

Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus, melainkan secara bertahap selama 23 tahun. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Furqan [25]:32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Berkatalah orang-orang kafir: 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur)."

Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu diturunkan secara berangsur-angsur untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad saw. (Ibn Kathir, 1998). Penurunan gradual ini bukan hanya fenomena spiritual, melainkan strategi ilahi yang memiliki nilai pedagogis dan dakwah (al-Qaththan, 2019).

Fenomena penurunan al-Qur'an secara bertahap ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks dakwah kontemporer. Di era modern ini, dakwah Islam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sekularisasi, globalisasi, hingga krisis metodologi dakwah yang efektif. Prinsip gradualisme yang terkandung dalam Nuzulul Qur'an menawarkan perspektif unik dalam membangun strategi dakwah yang efektif dan sesuai dengan fitrah manusia

Kajian tentang Nuzulul Qur'an telah banyak dilakukan oleh ulama klasik maupun kontemporer. Al-Suyuthi (2008) dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān menguraikan berbagai aspek turunnya wahyu secara komprehensif. Ia menjelaskan bahwa penurunan al-Qur'an berlangsung dalam dua tahap, yaitu penurunan secara sekaligus (jumlatan) dari Lauh al-Mahfūz ke Bait al-'Izzah, dan penurunan secara bertahap (munajjaman) kepada Nabi Muhammad saw. sesuai dengan peristiwa serta kebutuhan dakwah.

Selanjutnya, Al-Zarqani (1943) dalam Manāhil al-'Irfān membahas sistematika 'ulūm al-Qur'ān dengan menekankan aspek teknis penurunan wahyu, termasuk perbedaan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ia juga mengemukakan berbagai hikmah di balik penurunan al-Qur'an secara bertahap, baik dari sisi pedagogis, sosial, maupun psikologis umat.

Subhi Shalih (1999) menyoroti aspek linguistik istilah nazala dan variasinya dalam al-Qur'an. Menurutnya, penggunaan bentuk kata seperti nazala, anzala, dan nazzala menunjukkan nuansa makna yang berbeda, namun semuanya mengindikasikan proses pewahyuan yang bertahap dan kontekstual sesuai dengan kondisi umat.

Sementara itu, Al-Qaththan (2019) menekankan signifikansi gradualisme wahyu dalam konteks dakwah. Ia berpandangan bahwa penurunan al-Qur'an secara bertahap merupakan metode dakwah yang efektif karena mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan kultural masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu.

Dalam kajian kontemporer, Abubakar et al. (2019) mengaitkan studi 'ulūm al-Qur'ān dengan metodologi tafsir modern. Mereka menegaskan bahwa pemahaman terhadap Nuzulul Qur'an memiliki peran penting dalam memahami makna, konteks, dan tujuan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dan kontekstual.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menekankan relevansi metodologis-dakwah dari prinsip gradualisme wahyu dalam konteks kontemporer masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teologis dan historis, sementara dimensi praktis-aplikatifnya dalam dakwah modern belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana prinsip gradualisme dalam Nuzulul Qur'an dapat diimplementasikan dalam strategi dakwah kontemporer.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana konsep dan proses Nuzulul Qur'an menurut perspektif ulama klasik dan kontemporer, apa saja hikmah yang terkandung di balik penurunan al-Qur'an secara bertahap, serta bagaimana relevansi prinsip gradualisme wahyu terhadap praktik dakwah kontemporer.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan proses Nuzulul Qur'an berdasarkan kajian 'ulūm al-Qur'ān, menganalisis hikmah-hikmah yang melatarbelakangi penurunan al-Qur'an secara bertahap, serta mengeksplorasi relevansi prinsip gradualisme wahyu dalam konteks dakwah kontemporer.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian 'ulūm al-Qur'ān dengan perspektif dakwah. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metodologi dakwah yang berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani serta relevan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena Nuzulul Qur'an secara mendalam dan holistik, tidak hanya dari aspek tekstual, tetapi juga dari dimensi kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam kaitannya dengan strategi dakwah kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab klasik 'ulūm al-Qur'ān, seperti al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Suyuthi (2008), Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Zarqani (1943), serta tafsir klasik, di antaranya Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān karya al-Tabari (2001) dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathir (1998). Adapun data sekunder mencakup karya-karya kontemporer, seperti Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Subhi Shalih (1999), Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an karya al-Qaththan (2019), Ulumul Qur'an: Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an karya Abubakar et al. (2019), serta teori-teori pendidikan modern, seperti Mind in Society karya Vygotsky (1978) dan The Culture of Education karya Bruner (1996).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menelaah secara kritis sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dikaji meliputi teks-teks klasik berbahasa Arab beserta terjemahannya, serta karya-karya modern yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pada tahap ini, peneliti menguraikan pandangan para ulama mengenai konsep dan proses Nuzulul Qur'an, menganalisis hikmah-hikmah penurunan al-Qur'an secara bertahap, kemudian mengaitkannya dengan konteks pendidikan dan dakwah modern guna menemukan relevansi prinsip gradualisme wahyu dalam praktik dakwah kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Nuzulul Qur'an

1.1 Makna Etimologis

Secara etimologis, kata nuzul (نَزَلَ) berasal dari akar kata nazala (نَزَلَ) yang berarti turun atau datang dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Dalam al-Qur'an, kata ini dan derivasinya digunakan dalam berbagai konteks, sebagaimana dalam QS. al-Syu'ara [26]:193-194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."

Al-Suyuthi (2008) menegaskan bahwa istilah nuzul dalam konteks al-Qur'an menunjukkan proses turunnya wahyu dari Allah melalui Jibril. Ia membedakan antara inzāl (إنزال) yang berarti menurunkan sekaligus, dan tanzīl (تنزيل) yang berarti menurunkan secara

bertahap. Perbedaan ini penting untuk memahami mekanisme penurunan al-Qur'an yang memiliki dua fase.

Subhi Shalih (1999) menambahkan bahwa istilah nuzul memiliki dimensi linguistik yang memperlihatkan karakter bertahap dan progresif. Penggunaan kata *nazzala* (bentuk *tafīl* yang menunjukkan intensitas dan pengulangan) dalam QS. al-Furqan [25]:32 menegaskan aspek gradual dari penurunan wahyu.

1.2 Makna Terminologis

Secara terminologis, menurut Muhammad Bakr Ismail (dalam Abubakar et al., 2019), al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dan membacanya merupakan ibadah.

Berdasarkan definisi di atas, Nuzulul Qur'an dapat didefinisikan sebagai peristiwa turunnya wahyu Allah dari Lauhul Mahfuzh melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., baik sekaligus maupun bertahap, yang dimulai pada malam Lailatul Qadr di bulan Ramadan dan berlangsung selama kurang lebih 23 tahun.

Al-Zarqani (1943) menjelaskan bahwa Nuzulul Qur'an memiliki tiga makna penting:

1. Penurunan dari sisi tempat: dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia (Baitul 'Izzah)
2. Penurunan dari sisi waktu: pada malam Lailatul Qadr yang mulia
3. Penurunan dari sisi cara: secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan kebutuhan

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa Nuzulul Qur'an bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi proses yang penuh makna dan hikmah.

2. Proses Turunnya Al-Qur'an

2.1 Makna Inzāl dan Tanzīl

Dalam ilmu Ulumul Qur'an, para ulama membedakan antara dua istilah kunci yang berkaitan dengan penurunan al-Qur'an, yaitu Inzāl dan Tanzīl. Secara etimologis, kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama (*nazala*) yang berarti 'turun'. Namun, para ahli bahasa dan ulama memandang adanya perbedaan makna yang signifikan. Inzāl (menggunakan wazan *ifāl*) merujuk pada proses penurunan wahyu secara sekaligus atau dalam satu waktu (jumlatan wāhidatan). Sementara itu, Tanzīl (menggunakan wazan *tafīl*) merujuk pada proses penurunan wahyu secara berangsur-angsur, bertahap, atau sedikit demi sedikit (mutadarrijan). Perbedaan makna inilah yang digunakan untuk menjelaskan dua tahapan utama penurunan al-Qur'an.

2.2 Tahapan Penurunan Wahyu

Berdasarkan perbedaan makna tersebut, para ulama menyimpulkan bahwa penurunan al-Qur'an terjadi dalam dua fase utama. Fase pertama adalah Inzāl (turun sekaligus), di mana pandangan mayoritas ulama Ulumul Qur'an menyimpulkan bahwa fase ini terjadi dari Lauhul Mahfuzh menuju Baitul 'Izzah (Langit Dunia) pada momentum Lailatul Qadr. Fase kedua adalah Tanzīl (turun bertahap). Setelah mencapai Langit Dunia, al-Qur'an mulai diturunkan secara berangsur-angsur (munajjaman) kepada Nabi Muhammad saw. di bumi, menyesuaikan dengan konteks peristiwa, pertanyaan, atau kebutuhan dakwah selama periode 23 tahun. Proses tanzīl (penurunan bertahap) inilah yang melahirkan hikmah mendalam bagi metodologi dakwah.

Berikut riwayat Ibnu Abbas yang paling masyhur tentang penurunan al-Qur'an dalam dua tahap:

Pertama, dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah (langit dunia) pada malam Lailatul Qadr secara sekaligus (jumlatan wāhidatan). Hal ini berdasarkan QS. al-Qadr [97]:1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."

Dan QS. al-Dukhan [44]:3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan."

Kedua, dari Baitul 'Izzah secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa dan kebutuhan. Penurunan bertahap ini dijelaskan dalam QS. al-Isra [17]:106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

Asy-Sya'bi berpendapat bahwa wahyu hanya turun bertahap sejak awal, tidak ada penurunan sekaligus ke Baitul 'Izzah. Pendapat ini berdasarkan pemahaman literal terhadap ayat-ayat yang menyebut penurunan bertahap. Sementara sebagian mufassir berpendapat bahwa wahyu turun sedikit demi sedikit setiap Lailatul Qadr selama 23 tahun dari Baitul 'Izzah kepada Nabi Muhammad saw. (Abubakar et al., 2019). Pendapat ini berupaya mengompromikan antara ayat-ayat yang menyebut penurunan pada Lailatul Qadr dengan fakta penurunan bertahap. Pendapat jumhur ulama, yang mengikuti riwayat Ibnu Abbas, dianggap paling kuat karena didukung oleh tafsir klasik yang sahih (al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 1998) dan sejalan dengan dalil-dalil yang lebih komprehensif.

2.3 Periodisasi Penurunan Wahyu

Periode turunnya wahyu terbagi dalam dua fase geografis yang memiliki karakteristik berbeda:

a) Periode Mekah (13 tahun)

Periode ini dimulai sejak wahyu pertama turun di Gua Hira pada tahun 610 M hingga hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Ayat-ayat Makkiyah memiliki karakteristik:

- Fokus pada akidah, tauhid, dan pengenalan kepada Allah
- Menekankan keimanan kepada hari akhir
- Menguraikan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu
- Ayat-ayatnya cenderung pendek, dengan redaksi yang kuat dan menggetarkan
- Menggunakan gaya bahasa yang emosional dan persuasif
- Membangun fondasi moral dan akhlak mulia

Al-Zarqani (1943) menjelaskan bahwa fokus pada akidah di periode Mekah sangat strategis karena akidah adalah fondasi dari seluruh bangunan Islam. Tanpa akidah yang kokoh, perintah-perintah syariat tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

b) Periode Madinah (10 tahun)

Periode ini dimulai sejak Nabi hijrah ke Madinah hingga wafatnya pada tahun 632 M. Ayat-ayat Madaniyah memiliki karakteristik:

- Fokus pada hukum-hukum syariat (fiqh)
- Mengatur kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Islam
- Menjelaskan hubungan dengan non-Muslim (Ahli Kitab dan musyrikin)

- d. Ayat-ayatnya cenderung panjang dengan penjelasan yang detail
- e. Menggunakan gaya bahasa yang lebih argumentatif dan hukum
- f. Membentuk struktur masyarakat Islam yang utuh

Perbedaan fokus antara periode Mekah dan Madinah menunjukkan prinsip gradualisme yang sangat jelas. Islam dibangun bertahap: dimulai dengan fondasi akidah, kemudian diikuti dengan pembangunan sistem hukum dan sosial. Adapun wahyu Pertama dan yang terakhir turun ialah

Wahyu pertama yang turun adalah lima ayat pertama dari QS. al-'Alaq [96]:1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat-ayat ini turun di Gua Hira ketika Nabi Muhammad saw. berusia 40 tahun. Keistimewaan wahyu pertama ini adalah perintah untuk membaca (iqra'), yang menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Al-Qaththan (2019) menekankan bahwa perintah pertama yang Allah berikan kepada umat Islam adalah perintah untuk belajar dan mengembangkan intelektualitas.

Adapun wahyu terakhir yang turun, menurut pendapat yang paling kuat, adalah ayat dalam QS. al-Maidah [5]:3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kukukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Ayat ini turun pada Hari Arafah dalam Haji Wada' (Haji Perpisahan), beberapa bulan sebelum Nabi wafat. Ayat ini menandai kesempurnaan ajaran Islam dan berakhirnya periode penurunan wahyu.

3. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap

3.1 Memperkuat Hati Rasulullah dan Para Sahabat

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-An'am [6]:33-34:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرْنَا ۖ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَائِ الْمُرْسَلِينَ

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu." Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. menghadapi tekanan psikologis yang berat dari penolakan dan penghinaan kaum Quraisy.

Menurut al-Tabari (2001), ayat-ayat turun sesuai kebutuhan Nabi untuk menguatkan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan dakwah. Ketika Nabi menghadapi kesulitan, turunlah ayat yang memberikan hiburan dan motivasi. Ketika muncul pertanyaan yang sulit, turunlah ayat yang memberikan jawaban. Pola ini menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai pendamping setia Rasulullah dalam perjalanan dakwahnya.

Ibn Kathir (1998) menjelaskan bahwa gradualisme wahyu membantu Nabi dan para sahabat untuk tidak merasa terbebani dengan perintah-perintah yang berat sekaligus. Mereka dididik secara bertahap, dari yang mudah ke yang lebih sulit, dari yang ringan ke yang lebih berat.

Hikmah ini memiliki dimensi psikologis yang mendalam. Manusia memiliki keterbatasan dalam menerima perubahan besar secara tiba-tiba. Perubahan yang drastis dan mendadak cenderung menimbulkan resistensi dan penolakan. Sebaliknya, perubahan bertahap memberikan kesempatan bagi jiwa untuk beradaptasi dan menerima dengan lapang dada.

3.2 Menjawab Tantangan dan Pertanyaan Kaum Kafir

QS. al-Furqan [25]:33 menegaskan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."

Ibn Kathir (1998) menegaskan bahwa setiap pertanyaan atau keberatan kaum Quraisy dijawab dengan wahyu yang turun secara langsung. Hal ini menunjukkan dinamika antara realitas sosial dengan penurunan wahyu. Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan merespons konteks riil masyarakat Arab.

Contoh konkret dari hikmah ini dapat dilihat dalam berbagai kasus:

- 1) Ketika kaum kafir mempertanyakan mengapa al-Qur'an tidak turun sekaligus, turunlah QS. al-Furqan [25]:32 yang menjelaskan hikmahnya
- 2) Ketika mereka meminta Nabi menunjukkan mukjizat fisik seperti para nabi terdahulu, turunlah ayat-ayat yang menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang lebih besar
- 3) Ketika mereka bertanya tentang ruh, Isra' Mi'raj, atau hal-hal gaib lainnya, turunlah ayat-ayat yang memberikan penjelasan yang tepat

Contoh lain adalah ketika mereka bertanya tentang Dzulqarnain, turunlah QS. al-Kahfi [18]:83-98. Ketika mereka bertanya tentang ruh, turunlah QS. al-Isra [17]:85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۚ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."

Pola tanya-jawab ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang hidup, responsif terhadap kebutuhan zaman dan pertanyaan manusia.

3.3 Memudahkan Hafalan dan Pemahaman

QS. al-Jumu'ah [62]:2 menyebutkan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Menurut Subhi Shalih (1999), penurunan bertahap memudahkan umat yang sebagian besar ummi (buta huruf) dalam menghafal dan memahami al-Qur'an. Masyarakat Arab pada masa itu adalah masyarakat oral yang mengandalkan hafalan sebagai metode utama pelestarian pengetahuan.

Al-Qaththan (2019) menambahkan bahwa penurunan bertahap memberikan waktu yang cukup bagi para sahabat untuk:

- a. Menghafal ayat dengan matang sebelum ayat baru turun
- b. Memahami makna dan kandungan ayat secara mendalam
- c. Mengamalkan perintah yang terkandung dalam ayat sebelum mendapat perintah baru
- d. Mengajarkan kepada orang lain sehingga penyebaran Islam lebih efektif

Aspek pedagogis dari hikmah ini sangat jelas. Pembelajaran yang efektif memerlukan proses bertahap, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak.

3.4 Tadarruj (Gradualisme) dalam Penetapan Hukum

Salah satu hikmah paling penting dari penurunan bertahap adalah penerapan prinsip tadarruj dalam penetapan hukum. Prinsip ini terlihat jelas dalam pengharaman khamar (minuman keras) yang melalui empat tahap:

1. Tahap 1: QS. al-Nahl [16]:67 - Menyebutkan khamar sebagai sesuatu yang mengandung manfaat dan mudarat, tetapi mudaratnya lebih besar.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."

2. Tahap 2: QS. al-Baqarah [2]:219 - Menegaskan bahwa dosa khamar lebih besar daripada manfaatnya, namun belum mengharamkan secara tegas.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'."

3. Tahap 3: QS. al-Nisa [4]:43 - Melarang mendekati shalat dalam keadaan mabuk, yang berarti melarang minum khamar di waktu-waktu menjelang shalat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."

4. Tahap 4: QS. al-Maidah [5]:90-91 - Mengharamkan khamar secara mutlak dan kategoris.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْمَجُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Al-Qaththan (2019) menjelaskan bahwa gradualisme ini diperlukan karena khamar telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Arab. Mengharamkannya secara tiba-tiba akan menimbulkan resistensi yang besar. Dengan pendekatan bertahap, masyarakat diberi kesempatan untuk memahami bahaya khamar dan mempersiapkan diri untuk meninggalkannya.

3.5 Fungsi Pendidikan dan Pembinaan Bertahap

Menurut Abubakar et al. (2019), gradualisme wahyu merupakan metode pendidikan progresif. Al-Qur'an sendiri menegaskan prinsip pendidikan bertahap ini dalam QS. Thaha [20]:114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."

Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam proses pembelajaran dan pentingnya tahapan yang tepat dalam memahami ilmu. Nabi Muhammad saw. tidak diperintahkan untuk tergesa-gesa, tetapi untuk menerima wahyu secara bertahap dan memahaminya dengan baik.

Selain itu, prinsip gradualisme wahyu ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan modern. Dalam perspektif Lev Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) dan konsep scaffolding dari Jerome Bruner, pembelajaran yang efektif selalu terjadi secara bertahap. Penurunan wahyu dari dasar akidah (periode Mekah) ke hukum-hukum detail (periode Madinah) berfungsi sebagai scaffolding (dukungan bertahap) ilahi yang memungkinkan umat mengembangkan pemahaman secara progresif (tadarruj) tanpa dibebani perubahan drastis. Ini menegaskan bahwa tanzil (penurunan bertahap) bukan sekadar mekanisme historis, melainkan model pedagogi ilahi.

4. Relevansi dengan Dakwah Kontemporer

Prinsip-prinsip gradualisme (tadarruj) yang terkandung dalam peristiwa Nuzulul Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dengan strategi dakwah di era kontemporer. Jika hikmah-hikmah tersebut ditarik ke dalam konteks modern, maka akan ditemukan setidaknya empat pilar metodologi dakwah yang efektif.

4.1. Tadarruj sebagai Metodologi Inti Dakwah

Pelajaran fundamental bagi dakwah kontemporer adalah bahwa banyak da'i terjebak dalam pendekatan "instan" yang menuntut perubahan drastis pada objek dakwah (mad'u), padahal mereka mungkin belum siap secara mental atau sosial. Oleh karena itu, dakwah harus menerapkan Prioritas Akidah, sebagaimana wahyu periode Mekah (13 tahun) fokus pada penanaman akidah sebelum turunnya hukum-hukum detail di Madinah, dakwah kontemporer juga harus memprioritaskan pembangunan fondasi keimanan. Selain itu, Dakwah Bertahap perlu diterapkan dalam menangani masalah sosial yang kompleks (misalnya: riba, pergaulan bebas, korupsi), di mana pendekatan gradualis yang dimulai dari membangun kesadaran bahayanya, mengurangi aksesnya, hingga pelarangan total akan lebih efektif daripada dakwah konfrontatif yang menghakimi.

4.2. Dimensi Psikologis Dakwah: Memperkuat Hati Da'i dan Mad'u

Nuzulul Qur'an berfungsi menguatkan hati Rasulullah saw. secara psikologis dalam menghadapi tekanan, hinaan, dan penolakan kaum kafir. Wahyu yang turun secara berkala berfungsi sebagai "pendamping setia" yang memberikan motivasi, penghiburan, dan jawaban atas keraguan.

Dalam konteks dakwah modern, seorang da'i juga menghadapi tantangan psikologis yang berat:

- 1) **Bagi Da'i:** Di era media sosial, da'i menghadapi penolakan, *cyberbullying*, dan keraguan yang disebarkan secara masif. Prinsip gradualisme mengajarkan pentingnya kesabaran (istiqamah) dan keyakinan bahwa dakwah adalah proses jangka panjang, bukan *event* sesaat.
- 2) **Bagi Mad'u:** Dakwah yang bertahap juga memperhatikan kondisi psikologis audiens. Sebagaimana para sahabat tidak dibebani perintah berat sekaligus, mad'u di era modern

perlu didekati secara perlahan. Perubahan bertahap memberi kesempatan bagi jiwa untuk beradaptasi, sehingga mereka menerima Islam bukan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan.

4.3. Dakwah Dialogis dan Responsif terhadap Tantangan Sosial

Ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif haruslah bersifat dialogis dan responsif, bukan monolog. Dakwah Islam modern juga harus solutif terhadap isu-isu kontemporer. Untuk Isu Moral dan Akhlak seperti degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, dan krisis kejujuran, dakwah perlu memberikan jawaban praktis; sebagaimana al-Qur'an memberikan solusi konkret untuk masalah khamar dengan tahapan yang jelas, dakwah perlu merancang program bertahap untuk mengatasi masalah-masalah moral kontemporer. Sementara itu, pada Isu Sosial-Politik seperti toleransi, radikalisme, dan keadilan sosial, dakwah harus mampu menghadirkan nilai-nilai Qur'ani sebagai solusi, di mana QS. al-Nisa [4]:135 mengajarkan tentang keadilan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَلَدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu."

4.4. Strategi Dakwah Efektif di Era Digital

Model dakwah yang diajarkan oleh wahyu—yakni bertahap, dialogis, dan sangat kontekstual—memiliki keterkaitan erat dengan strategi komunikasi di era digital dan globalisasi. Prinsip gradualisme ini bahkan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan dakwah di ruang maya.

Di era digital, prinsip gradualisme tetap relevan. Konten dakwah esensialnya harus dikemas secara bertingkat (tadarruj), bergerak dari materi ringan menuju topik yang lebih substansial. Ini merefleksikan periode Mekah di mana Nabi saw. mengutamakan penanaman akidah sebelum memperkenalkan rincian hukum. Oleh karena itu, da'i perlu mengawali dengan tahapan pendekatan, pengenalan nilai universal Islam, kemudian pendalaman ajaran, dan terakhir pembinaan pengamalan.

Selain itu, dakwah digital harus bersifat dialogis dan responsif. Al-Qur'an seringkali menggunakan metode tanya jawab, sejalan dengan anjuran untuk menyeru dengan hikmah dan bantahan yang baik. Media sosial memberikan platform untuk dialog dua arah yang perlu dimanfaatkan dengan bijak (Mardiana, 2020). Dakwah juga harus kontekstual dan adaptif, memahami bahwa audiens Generasi Z dan milenial lebih responsif terhadap konten visual, singkat, dan interaktif. Untuk mengimplementasikan gradualisme dalam media digital, da'i perlu mengembangkan konten berjenjang, di mana konten di platform seperti Instagram atau TikTok fokus pada entry point akidah dan moralitas yang ringan, sebelum beralih ke pembahasan hukum (fiqh) yang lebih mendalam di platform seperti YouTube. Pendekatan ini adalah kunci untuk memaksimalkan engagement dan membangun kepercayaan audiens digital.

Kesimpulan

Peristiwa Nuzulul Qur'an merujuk pada proses penurunan wahyu ilahi dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril yang terjadi secara berangsur-angsur selama kurun waktu 23 tahun. Mayoritas ulama berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah pada malam Lailatul Qadr, kemudian diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. sesuai dengan peristiwa dan kebutuhan dakwah. Penurunan al-Qur'an secara bertahap mengandung hikmah yang sangat mendalam: (1) menguatkan hati Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi tantangan dakwah; (2) memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan dan keberatan kaum kafir; (3)

memudahkan umat yang mayoritas ummi dalam menghafal dan memahami wahyu; (4) menerapkan prinsip tadarruj (gradualisme) dalam penetapan hukum; dan (5) berfungsi sebagai metode pendidikan dan pembinaan yang progresif.

Prinsip gradualisme dalam Nuzulul Qur'an sangat relevan dengan dakwah kontemporer. Prinsip ini mengajarkan sebuah metodologi dakwah yang humanis, realistis, dan efektif, yang sejalan dengan kondisi psikologis dan sosial manusia. Dalam konteks dakwah Islam, prinsip tadarruj dapat diimplementasikan dalam penetapan prioritas materi dakwah (akidah sebelum syariah), metodologi dakwah yang bertahap, kontekstual, dan dialogis, serta pembinaan umat yang menghargai proses perkembangan individual.

Penelitian ini menegaskan bahwa Nuzulul Qur'an bukan hanya peristiwa spiritual-historis, tetapi juga model strategi dakwah yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Gradualisme wahyu mengajarkan pentingnya kesabaran dalam proses dakwah, pentingnya mempertimbangkan kapasitas dan konteks audiens (mad'u), serta pentingnya memberikan dukungan psikologis yang tepat pada setiap tahap perubahan. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi urgensi reorientasi paradigma dakwah, beralih dari model yang fokus pada hasil instan (result-oriented) menuju pendekatan yang lebih menekankan dan menghargai tahapan serta proses perkembangan spiritual mad'u. Para da'i dan lembaga dakwah perlu mengembangkan metodologi yang mengadopsi prinsip tadarruj, dengan tetap mempertahankan esensi ajaran Islam

Referensi

- Abubakar, A., dkk. (2019). *Ulumul Qur'an: Pisau analisis dalam menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Qaththan, M. K. (2019). *Pengantar studi ilmu Al-Qur'an (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (2008). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Al-Tabari, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Zarqani, M. A. (1943). *Manāhil al-'irfān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ibn Kathir, I. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. Riyadh: Dār Tayyibah.
- Shalih, S. (1999). *Mabāhith fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.